



Pola Asuh Anak dalam Keluarga Kyai (Studi Kasus Pada Keluarga Kyai Muyidin Sumedi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya)

Yon Kuswoyo¹, Ridha Taqwa², Sulaiman Mansyur²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study discussed about the parenting in Kyai's Family case study on Kyai Muhyidin Sumedi The teacher's of Of Al Ittifaqiah Islamic Boarding School sub-district Indralaya. This study was used descriptive cualitative method the aims to describe and explain about the parenting in Kyai's Family and all aspects also what was the extended family took play role. This study showed that the family's Kyai applied mixing method of parenting they were two types of parenting; authoritarianism and democracy. Authoritarianism was more dominant, however the kyai's family was in harmonious relationship, appreciative of the achievement, and give full trust to child

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Februari 2019
Disetujui	: 01 September 2019
Alamat Email: yonkuswoyo@gmail.com	
Correspondence Author: Yon Kuswoyo	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

Keyword: Parenting, Child, Kyai, Islamic boarding school

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pola asuh anak dalam keluarga kyai studi kasus pada keluarga Kyai Muhyidin Sumedi pengasuh pondok pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasikan mengenai pola asuh anak dalam keluarga kyai serta dalam hal apa saja peran keluarga besar dalam mengasuh anak kyai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Keluarga kyai menerapkan dua pola asuh campuran yaitu otoriter dan demokrasi. Pola asuh yang diterapkan lebih dominan ke pola asuh otoriter. Walaupun bersifat otoriter keluarga kyai masih bersifat harmonis, menghargai prestasi, kepercayaan kepada anak tinggi, dan hubungan yang serasi.

Kata kunci: Pola Asuh, Anak, Kyai. Pondok Pesantrean

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 1990). Pada umumnya keluarga tersebut terdiri dari orang-orang yang saling berhubungan darah. Dalam setiap masyarakat pasti akan dijumpai keluarga inti dimana keluarga inti tersebut merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup.

Keluarga terbentuk karena adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, kehadiran anak merupakan anugrah yang terindah dari Tuhan sehingga keluarga memiliki fungsi reproduksi. Anak sebagai harapan setiap orang yang ingin memiliki rumah tangga yang lengkap dan kehadiran anak secara tidak langsung menuntut orang tua untuk merawat, memenuhi kebutuhan serta mengawasi tumbuh kembang anak. Serangkaian tuntutan tersebut tidak akan terpenuhi jika orang tua sebagai proses enkulturasi bagi anak, tidak menerapkan peranannya dalam keluarga melalui pola asuh.

Peran aktif orang tua dalam tingkat pengawasan dan interaksi harus berjalan dengan efektif seiring tumbuh kembang anak dan pergaulannya sehingga dapat terkontrol oleh orang tua. Tumbuh kembang yang utama adalah bagian dari proses sosialisasi yang penting dan paling mendasar, keluarga memberikan pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan keperibadian kepada individu. Oleh

karena itu keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam proses kehidupan seorang anak. Kehidupan anak yang mencakup aspek emosional, intelektual, sosial maupun spiritualnya mulai dikenalkan dan ditentukan di dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu proses pengasuhan terhadap anak dari usia dini hingga menuju dewasa menjadi hal yang penting untuk membentuk karekteristik anak tersebut agar memiliki keperibadian yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan dimana tempat dia tinggal. Pemilihan pola asuh yang tepat bagi orang tua untuk anaknya menjadi hal yang penting bagi tumbuh kembang anak tersebut, karena jika salah dalam menerapkan pola asuh kepada anak itu akan berakibat buruk bagi kejiwaan seorang anak tersebut.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbedabeda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Adapun macam-macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh authoritarian (Otoriter), pola asuh authoritative (Demokrasi), pola asuh permissive (Permisif) (Baumrind, 2005).

Ketiga pola ini dalam praktek di dalam keluarga sering kali digunakan dalam mendidik anak dan setiap keluarga

menerapkan pola pengasuhan yang berbeda beda, hal ini terjadi karena latar belakang kehidupan dari orang tua itu sendiri yang meliputi latar belakang secara sosial maupun ekonominya. Seperti contoh, ada keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga guru, keluarga pegawai (swasta), keluarga buruh, keluarga militer, keluarga broken home dan lain sebagainya. Berbagai bentuk keluarga inilah yang kemudian menjadi suatu titik awal terbentuknya karakter yang begitu kompleks dari diri seorang anak dalam satu masyarakat. Perbedaan latar belakang tersebut akan berpengaruh pada cara dan tugas ibu dan ayah mengasuh anak dan akan membentuk perilaku anak yang ditampilkan dengan perbedaan pola asuh dari berbagai bentuk keluarga ini. Bahwasanya dari masing-masing bentuk keluarga tersebut ternyata mempengaruhi karakter dan kepribadian anak dalam sebuah keluarga.

Perbedaan bentuk pada keluarga ini pada akhirnya mempengaruhi pembagian kerja atau tugas dari suami dan istri. Dalam satu keluarga terkadang suami yang memiliki tugas lebih banyak mengasuh anak daripada istri, dan adapula istri yang lebih dominan dalam mengasuhnya. Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan hal yang sebaik mungkin dalam mendidik anak karena orang tua memiliki suatu harapan dan tujuan yang ingin dicapai dikemudian hari pada anak-anaknya kelak. Perbedaan dari latar belakang masing-masing keluarga dengan pola pengasuhan anak sangat kuat. Dalam data awal yang diperoleh dari

Dari berbagai macam perbedaan dalam menerapkan pola asuh anak merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena diantara diantara keluarga yang satu dan yang lain telah terjadi perbedaan pengasuhan kepada anaknya, tentunya setiap keluarga memiliki tujuan dan cara yang berbeda pula dalam penerapan pola asuh kepada anaknya. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap keluarga menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai perbedaan dari latar belakang keluarga, ada hal yang menarik untuk diperhatikan lebih dalam lagi mengenai keluarga kyai, yaitu keluarga Kyai Muhyidin Sumedi yang menetap di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, merupakan salah satu keluarga yang berada dalam lingkungan pondok pesantren memiliki nilai tertentu yang berbeda dengan keluarga yang lain khususnya dalam hal mengasuh anak.

Dalam lingkungan pondok pesantren ini Kyai Muhyidin Sumedi yang saat ini menjabat sebagai sekretaris dari ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yakni Drs. K. H. Syamsul Bahri HAR, selain itu ia juga menjabat sebagai wakil Mudir 1 dibidang pendidikan dipondok pesantren Al-Ittifaqiah, Kyai Muhyidin merupakan sosok seorang kyai cerdas, berwawasan luas dan berpendidikan tinggi. Kyai Muhyidin merupakan generasi penerus dari para kyai Sebelumnya yang telah mendirikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, dan saat ini pondok pesantren ini menjadi pesantren unggulan yang telah banyak melahirkan anak didik yang berprestasi di tingkat nasional dan internasional, seperti juara Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ)

tingkat Nasional dan Internasional di Malaysia tahun 1997, 2004 dan 2006, juara Musabaqoh Tahfizh Al-Qur'an (MHQ) Internasional di Saudi Arabia 2001, juara MTQ Internasional 2014 pria dan wanita, juara pidato Bahasa Arab Pekan Olahraga Nasional dan juara pada beragam even nasional lainnya.

Gelar kyai itu sendiri merupakan sebutan bagi seorang alim ulama' Islam. Menurut Djamas (2009) mengatakan bahwa "kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren". Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Kyai seperti merupakan suatu sebutan tertentu yang diberikan oleh masyarakat kepada orang tertentu khususnya orang yang ahli dalam agama islam dan menjadi panutan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Jadi gelar kyai ini merupakan status sosial yang disandang oleh individu tertentu karena pemberian dari masyarakat, dan bukan dari diri individu itu sendiri yang

mengklaim bahwa dirinya adalah seorang kyai. Adapun karakteristik kyai atau orang yang bisa diberikan status kyai menurut (Alwi, 1989) di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (qana'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, beramar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arahkebaikan dan mengajak pada hidayah.

Status kyai ini adalah status yang terhormat dari kalangan masyarakat tertentu dan dalam segi strata, status ini menempati posisi yang cukup tinggi dan dihormati. Begitu pentingnya status kyai ini, maka individu yang menyandanginya secara langsung maupun tidak terikat oleh nilai dan norma yang ada di masyarakat bahwa kyai adalah tokoh yang dianggap baik dan dijadikan panutan dalam berperilaku. Maka dari itu, seorang kyai dalam perilakunya tentu berbeda dengan orang-orang biasa. Selain itu, status kyai yang melekat pada diri individu berkaitan juga dengan keluarganya. Keluarga dari kyai inipun secara langsung maupun tidak langsung kemudian ikut dihormati pula oleh masyarakat yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu setiap anggota dalam keluarga kyai, harus bisa menjaga status ini dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian status kyai ini pada akhirnya akan mempengaruhi pola pengasuhan anak pada keluarganya dan mempengaruhi pula dari cara orang tua dalam mengasuh anak terkait dengan status yang disandanginya tadi.

Dari latar belakang tersebut, tujuan riset ini adalah (1) mengetahui pola asuh

yang diterapkan oleh keluarga Kyai Muhyidin Sumedi pada anak, dan (2) mengetahui peran keluarga besar dalam mengasuh anak kyai.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Orang Tua

Menurut Petranto (dalam Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Mohammad, 2000).

Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang

berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti, 2019)

Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang di hubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (Friedman, 1998).

Kyai

Pengertian kyai secara terminologis menurut Manfred Ziemek pengertian kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam (Eksan, 2000).

Sebutan kyai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut ulama Islam di daerah Jawa. Seperti halnya sebutan Ajengan untuk orang Sunda, Tengku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli serta orang Arab), Buya (Minangkabau), Tuan Guru (Nusa Tenggara Timur, Kalimantan) (Effendi, 1990).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian dan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Moleong, 2005).

Lokasi penelitian ini berada di pondok pesantren Al-Ittifaqiah yang terletak di Kecamatan Indralaya. Pemilihan ini didasari oleh keberadaan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan pondok pesantren yang unggul dan berprestasi di berbagai bidang, dan telah mengukir namanya baik didalam negeri maupun diluar negeri.

Teknik serta alat yang digunakan maka dapat digunakan strategi dalam penelitian adalah fenomenologi. Dengan pertimbangan bahwa melalui pendekatan fenomenologi akan dapat memberikan jalan untuk memahami dan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai alasan apa yang melatarbelakangi pemilihan pola asuh yang diterapkan pada keluarga kyai.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu (*purposive*) sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 informan utama (orang tua), dan informan pendukung terdiri dari 2 anak kandung kyai dan 1 keluarga besar kyai.

Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan *indepth interview*. Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, ataupun keterangan yang lisan dari informan menyangkut permasalahan penelitian (Usman dan Akbar, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang tua

Pola asuh dapat pula diartikan sebagai interaksi dalam mengasuh anak mencakup usaha untuk pemenuhan beberapa kebutuhan, antara lain kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan interaksi sosial. Sama halnya dengan keluarga Kyai Muhyidin Sumedi, pola asuh yang ia berikan kepada anaknya meliputi kebutuhan fisik dan non fisik. Kebutuhan fisik meliputi makan, minum dan pakaian, sedangkan kebutuhan psikologis meliputi pemberian rasa aman, kasih sayang, pengertian dan penerimaan.

Kebutuhan interaksi sosial mencakup pengetahuan dan keterampilan mengenai nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku pada lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pemenuhan beberapa kebutuhan tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak dapat hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang tua sangat berperan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Orang tua akan menggunakan cara sesuai dengan pendidikan dan kepribadian serta nilai budaya untuk mengasuh anaknya.

Peran Orang Tua

Bapak dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan

perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh.

Dalam satu keluarga, antara masing-masing anggotanya itu memiliki tugas, kewajiban dan haknya masing-masing. Antara bapak, ibu dan anak itu memiliki peran yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal pola asuh anak yang terjadi di keluarga kyai, aspek yang penting untuk diperhatikan antara peran orang tua (bapak dan ibu) adalah pembagian waktu mengasuh anak. Keluarga kyai ataupun keluarga-keluarga yang lainnya pada dasarnya antara bapak dan ibu dalam mengurus anak saling membantu. Begitu halnya dalam keluarga kyai tugas yang berlangsung sudah jelas, ayah sebagai kepala keluarga itu lebih banyak mencari nafkah maka waktu mengasuh anak pun secara otomatis lebih dominan dilakukan oleh ibu. Meskipun sang ibu adalah wanita karir sekalipun, secara umum intensitas waktu yang digunakan untuk mengasuh anak itu lebih banyak dari sang Ibu. Namun, antara keduanya ini saling mengisi satu sama lain.

Peran yang dilakukan antara bapak dan ibu sebagai keluarga kyai ini akan

diperinci menjadi beberapa aktivitas di bawah ini. Dengan perincian seperti ini maka akan dapat menunjukkan tentang penerapan pola pengasuhan yang dilakukan keluarga kyai Muhyidin Sumedi.

Penerapan Pola Asuh Dalam Agama Islam

Dalam pemberian pendidikan agama Islam lingkungan keluarga kyai memang sangat kental sekali. Penanaman nilai-nilai dan ajaran agama menjadi perhatian utama kepada anak dalam kegiatan sehari-harinya, terbukti dari penerapan peraturan kepada anak-anaknya untuk selalu taat kepada ajaran agama dan selalu belajar agama menjadi perhatian utama bagi keluarga kyai. Khususnya dalam praktek keagamaan yaitu sholat dan ngaji. Mulai dari usia 7 tahun anak-anaknya sudah diajarkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT dengan menjalankan sholat wajib lima waktu, mulai dari sholat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sholat adalah ajaran islam yang paling ditekankan untuk selalu dilaksanakan anak secara disiplin, kapanpun dan dimanapun anak itu berada. Dalam hal urusan agama keluarga kyai menerapkan tipe pola asuh yang mengarah ke pola otoriter.

Bidang Pendidikan Formal dan Non-formal

Pendidikan adalah komponen terpenting dalam setiap individu termasuk juga anak seorang kyai. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan tiga pembagian, yaitu pendidikan informal (lingkungan keluarga), pendidikan formal (sekolah negeri maupun swasta) dan non formal

(pondok pesantren). Ketiga bentuk pendidikan ini adalah aspek yang berkaitan pada kehidupan anak keluarga kyai, karena pada dasarnya melalui pendidikan ini anak akan belajar bagaimana berperilaku dan membentuk karakternya.

Dari pendidikan informal, pendidikan ini secara sadar dan tidak sadar sudah terjalin oleh anak mulai dari dia lahir sampai besar, akan tetapi dalam pendidikan formal dan non formal, seorang anak yang pada kenyataannya masih tergantung dari orang tua akan terpengaruh oleh kebijakan-kebijakan atau aturan serta pilihan-pilihan dari orang tuanya untuk menentukan dimana sang anak tersebut akan sekolah.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam keluarga kyai peranan latar belakang keluarga menjadi salah satu faktor pemilihan anak dalam sekolah. Memang, anak dalam keluarga kyai ini di bebaskan untuk sekolah dimanapun dan dalam bentuk apapun, akan tetapi orang tua itu selalu menekankan bahwa, selain belajar ilmu umum anak juga harus belajar ilmu Agama Islam.

Hasilnya, anak dikeluarga kyai secara terus menerus disetiap jenjangnya melanjutkan pendidikan ke sekolah yang memiliki basic pelajaran agama, seperti sekolah di MI, dilanjutkan lagi ke MTs dan dilanjutkan lagi di MA dan dilanjutkan di perguruan tinggi yang ber-basic Islam seperti IAIN/UIN atau sejenisnya. Maka dari itu, anak dalam sekolah itu menjadi seimbang antara ilmu umumnya dengan ilmu keagamaanya. Hal inilah yang sangat diharapkan para orang tua, khususnya di keluarga seorang kyai.

Dalam memberikan pendidikan untuk anak baik formal maupun non-formal Kyai Muhyidin menerapkan tipe pola asuh campuran yakni demokarasi dan otoriter, pola otoriter terlihat ketika anak akan memasuki SD/MI dan SMP/MTS, dan demokrasi terlihat ketika anak memasuki sekolah SMA/MAN.

Kehidupan sosial

Keluarga kyai sebagai satu sistem sosial di masyarakat secara sengaja menuntun anggotanya untuk saling berinteraksi agar tercipta keseimbangan. Keseimbangan inilah yang diharapkan suatu masyarakat dimanapun. Keluarga kyai, khususnya anak kyai dalam suatu masyarakat tentunya tidak terlepas dari interaksi sosial dengan yang lainnya, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang status kyai yang mengandung arti sebagai panutan dalam masyarakat, maka anak-anaknya dalam kesehariannya pun diajarkan untuk selalu berperilaku yang baik sopan dan santun kepada semuanya, terlebih lagi bisa memberikan contoh kepada yang lainnya. Dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar, anak dari keluarga kyai lebih terlihat baik dan mampu menunjukkan bukti didikan keluarga di rumah kepada masyarakat.

Pada umumnya, anak kyai ini pandai bergaul dengan siapapun dan dimanapun. Anak ini secara mahluk sosial, sudah mampu mengenal dan menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakatnya. Pengetahuan yang dimiliki oleh anak ini tidak terlepas dari cara orang tua itu

mengajarinya. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, anak kyai ini dalam penggunaan bahasa untuk berbicara dengan sesama maupun yang lebih tua itu sesuai dengan bahasa yang seharusnya. Dengan yang tua memakai bahasa krama dan dengan sesama temannya dengan bahasa yang sopan pula.

Tingkah laku anak kyai pada umumnya berjalan dengan baik. Tidak pernah berkelahi dengan yang lain dan suka berkumpul serta bermain juga dengan teman-temannya. Dalam bergaul dengan teman-teman kyai tidak pernah membatasi anaknya untuk bergaul dan berteman dengan siapa, kyai bersifat sangat demokrasi kepada anak-anaknya dalam bergaul, namun yang penting harus tetap memegang prinsip dan tidak melanggar syariat ajaran Islam.

Peran keluarga besar bagi anak kyai

Dirumah keluarga Kyai Muhyidin ia hanya tinggal bersama istri dan anak-anaknya, namun tidak jauh dari tempat ia tinggal terdapat juga kerabat dekatnya, yakni ibu Siti Mukaromah, mereka adalah saudara kyai yang saat ini berada dekat dengan kyai, untuk orang tua kyai sendiri sudah almarhum dan almarhuma, untuk itu yang menjadi tempat kyai menitipkan anaknya ketika ia dan istri sibuk yaitu dengan paman dan bibiknya. Bentuk keluarga seperti ini dikatakan sebagai bentuk keluarga luas.

Dalam kegiatan pola asuh anak di keluarga kyai ini, pada dasarnya tidak lepas dari pengaruh keluarga luas. Secara sadar maupun tidak, kerabat luas ini memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk perilaku anak. Seperti contoh, ketika sang ibu dan ayah itu pergi bekerja semua dan

anak dititipkan dengan kerabat luas, maka anak juga menerima pelajaran dari mereka. Kerabat luas memiliki peran dalam membantu tugas ayah dan ibu, khususnya dalam mengasuh anak keluarga kyai. Selain itu, anak kyai juga sering bermain dengan para santri di pondok pesantren yang lebih dewasa darinya, pada saat bermain inilah terkadang anak itu belajar berperilaku.

Pengaruh dari luar itu terkadang juga lebih besar pengaruhnya jika pengaruh dari dalam itu masih kurang kuat. Maka dari itu, dalam keluarga kyai penanaman nilai tadi paling besar adalah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Ketika sang anak itu bermain ke rumah kerabat luas maupun bermain dengan para santri maka tidak jadi persoalan, karena anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama dari keluarganya sejak usia dini, selain itu istri kyai selalu ada untuk anaknya, walaupun pergi cuma sebentar.

Pola Asuh secara sosiologis

Dari hasil penelitian terungkap dari berbagai pola yang ada secara sosiologis dapat dianalisis bahwasanya, penerapan pola pengasuhan anak dalam keluarga kyai ini adalah menggunakan pola campuran antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, akan tetapi kecenderungan pola asuh ini lebih mengarah kepada pola asuh otoriter. Pola asuh anak dalam suatu keluarga secara sosiologis sebenarnya terdapat tiga jenis pola asuh, seperti yang dijelaskan pada bab dua di atas yaitu pola asuh tipe demokratis, otoriter dan permisif (Hurlock, 1978). Akan tetapi, pola asuh yang terlihat dari hasil penelitian mengenai pola asuh dalam keluarga kyai

mengasuh keluarga kyai ini adalah pola asuh otoriter.

Keluarga kyai memandang suatu bentuk atau cara mengasuh anak dengan asas keserasian antara keinginan orang tua dengan kebutuhan anak. Anak itu diberikan kebebasan dalam menentukan suatu pilihan ataupun kegiatan yang akan dijalannya, terlebih dalam bergaul dengan yang lainnya, namun orang tua disatu sisi masih mengontrol dari kegiatan anak ini. Jika anak ini melakukan suatu hal yang salah maka sang anak akan mendapatkan sanksi dari orang tua dan akan mendapat arahan yang benar dari orang tua, disinilah letak pola otoriter tersebut. Anak itu harus mematuhi perintah orang tua dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan orang tua kepada anak, karena anak dari keluarga kyai ini dalam prilakunya harus sesuai dengan syariat ajaran Agama Islam. Maka dari itu, kyai berusaha untuk mendidik anaknya sebaik mungkin supaya anak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan selalu dalam ajaran agama Islam.

Pada intinya, pola semacam ini menunjukkan suatu hubungan yang harmonis tapi terkontrol dan tegas. Pola asuh yang diterapkan oleh kyai ini mengacu kepada ajaran agama Islam yang didalam ajarannya terdapat hal-hal yang memang tidak boleh dilanggar dan bersifat tegas terutama dalam urusan akidah. Keluarga Kyai Muyidin yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah ini menunjukkan hubungan yang saling pengertian antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Meskipun terkadang dalam sisi lain, orang tua itu lebih menekankan kepada aturan berdasarkan asas kedisiplinan bagi anak.

Khususnya dalam beberapa hal seperti sholat, mengaji, belajar dan bergaul.

Namun, aturan-aturan dari orang tua ini sifatnya mendidik dan aturannya juga disesuaikan dengan tingkat kematangan anaknya, selain itu juga kyai tidak memberikan nasehat yang sama kepada anaknya, karna ia menyadari tingkat kematangan anak dalam menyerap pendidikan yang ia berikan juga berbeda.

Menurut Maccoby & Mc loby (dalam Istiqomah dan Putri, 2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu: nilai-nilai agama yang dianut orang tua, pendidikan orangtua, lingkungan sosial, kepribadian orangtua, sosial ekonomi keluarga dan jumlah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. A. (1989). *Nasehat Agama & Wasiat Iman*. Gema Risalah Press.
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2005(108), 61–69.
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463–470.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Rajawali Pers.
- Effendi, D. (1990). Ahmadiyah Qadyan di Desa Manis Lor. *Ulumul Qur'an*, 1(4), 98–105.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Eksan, M. (2000). *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan keluarga*.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Istiqomah, A., & Putri, A. R. D. (2017). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMA N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 3(2), 86–92.
- Mohammad, S. (2000). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. *Rineka Cipta*.
- Moleong, L. J. (2005). Metode Penelitian Kualitatif Cet. 21. *Bandung: Rosda Karya*.
- Suarsini, D. (2013). Pola Asuh Orang Tua. *Artikel (Online)(Http)*.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.